BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan arus globalisasi yang semakin maju dirasakan bangsa Indonesia. Gempuran kebudayaan asing semakin mendominasi tentunya hal ini menimbulkan kekhawatiran pada generasi muda saat ini cenderung lebih membanggakan budaya luar dengan meniru dari gaya berpakaian yang sedang *trendy* maupun dari ucapan atau gaya bahasa yang digunakan agar terlihat keren dan modern (Santoso, 2014:45-47).

Budaya luar yang ditiru siswa tak lain disebabkan oleh adanya tokoh idola yang sangat dipuja dan membawa siswa untuk menggemari sesuatu yang berhubungan dengan tokoh idolanya, seperti musik, tarian, bahasa dan gaya hidup. Penelitian yang dilakukan oleh Tundjung, Arief, dan Renny, membuktikan bahwa siswa yang mengalami gejala *korean wave* cenderung memiliki tokoh idola dalam budaya Korea Selatan, sehingga banyak remaja yang meniru tokoh idolanya. Fakta lain juga membuktikan bahwa siswa dalam meniru tokoh idola dan budaya populer Korea Selatan lebih tinggi daripada meniru tokoh idola dalam negeri. Hal ini telah membuktikan pada aspek identitas ketahanan budaya dalam negeri yang sedikit terancam dengan banyaknya angka fanatisme siswa terhadap tokoh idola dari budaya Korea Selatan. Karena sikap fanatisme siswa terhadap budaya dari luar ini menyebabkan siswa hanya fokus menggemari dan mengagungkan kebudayaan dari luar dan mulai tidak memperhatikan budaya maupun tokoh idola yang ada di dalam negeri (Lingarwati, 2021:159).

Kondisi sebuah bangsa dapat diamati melalui karakter bangsa itu sendiri yaitu peserta didik. Oleh sebab itu pendidikan mempunyai peran krusial dalam membentuk jiwa patriotisme peserta didik, harapan besar terhadap dunia pendidikan mampu menjadi sarana untuk meminimalisir atau bahkan mencegah individu sebagai generasi muda dari beberapa perilaku yang menyimpang dari nilai dan norma yang diberlakukan di lingkungannya. Diperjelas dengan pendapat Zamroni dalam Elmubarok (2009:3), pendidikan merupakan upaya untuk menanamkan dan mengembangkan diri peserta didik pada pengetahuan tentang hidup agar kelak ia dapat membedakan yang dianggap benar dan yang salah, baik dan buruk, sehingga ketika hidup ditengah-tengah masyarakat menjadi insan yang berguna di masyarakat dan tentunya juga berperan aktif kehidupannya di masyarakat secara maksimal.

Berkaitan dengan pernyataan di atas mengenai proses pembentukan moral salah satunya yaitu memiliki figur idola sebagai contoh. Oleh karena itu, melalui pembelajaran sejarah sebagai bagian dari ilmu-ilmu sosial memiliki peranan penting dalam menumbuhkan sikap patriotisme hal ini didukung dengan adanya materi-materi yang mengandung nilai-nilai penting bagi peserta didik seperti nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Sehingga dengan adanya pelajaran sejarah ini maka nilai patriotisme dan nasionalisme dapat diintegrasikan dalam materi dan proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Widjaja (1989:49) pelajaran sejarah dapat memberikan kearifan dan kebijaksanaan bagi yang mempelajarinya. Selain itu, Soewarso (2000:13) menyatakan bahwa sejarah dapat berfungsi sebagai dasar bagi terbinanya

identitas nasional yang merupakan salah satu modal utama dalam membangun bangsa pada masa kini maupun yang akan datang.

Sumber belajar hakikatnya merupakan segala macam bentuk yang dapat memfasilitasi peserta didik dalam menunjang proses pembelajaran. Salah satunya dengan menggunakan buku karya Abdul Waid yang berjudul *Bung Tomo: Hidup dan Mati Pengobar Semangat Tempur 10 November*. Dalam buku ini secara garis besar menceritakan perjalanan hidup Bung Tomo secara lengkap dari lahir, pendidikan, khususnya perjuangan Bung Tomo dalam peristiwa pertempuran 10 November di Surabaya. Ada beberapa kriteria ataupun ketentuan dalam memilih sumber belajar, yaitu salah satunya dapat mendorong peserta didik untuk memacu dirinya sendiri meniru perjuangan Bung Tomo. Kemudian juga dapat dimanfaatkan oleh guru sejarah maupun tenaga pendidik lainnya sebagai salah satu sumber belajar sejarah dalam upaya menanamkan jiwa patriotisme kepada peserta didik. Karena sumber belajar merupakan bagian yang terpenting dalam sistem pengajaran, keberadaannya saling berkaitan dengan unsur-unsur pembelajaran lainnya (Lilawati, 2017:107)

Banyak sekali tokoh-tokoh pahlawan Indonesia yang memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Mereka memiliki peran atau andil masing-masing dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia saat masa penjajahan Belanda maupun ketika pendudukan Jepang. Lalu muncul kembali tokoh-tokoh pahlawan yang memiliki peran penting dalam mempertahankan Indonesia pada era Belanda datang ke Indonesia yang diboncengi sekutu salah satunya adalah Sutomo atau lebih dikenal dengan Bung Tomo. Bung Tomo mempunyai strategi tersendiri dalam perjuangannya yaitu dengan

mengobarkan semangat perjuangannya melalui orasi. Hal inilah yang membedakan strategi perjuangannya dengan tokoh-tokoh pahlawan lain, misalnya mereka lebih memperjuangkan kemerdekaan Indonesia secara fisik, berunding ataupun berdiplomasi. Namun Bung Tomo begitu jeli memanfaatkan strategi perjuangannya sehingga ia dikenal sebagai tokoh yang memiliki peranan penting pada peristiwa 10 November. Seperti yang dikemukakan oleh sejarawan Rushdy Hoesein dalam Setyarso (2016:16), Bung Tomo memiliki 3 strategi dalam perjuangannya yaitu salah satunya menggunakan media elektronik dalam berkomunikasi atau menyalurkan informasi kepada massa karena ia sadar media ini memiliki peranan penting untuk menarik massa. Kedua, kemampuan berorasi dengan semangat berapi-api dengan struktur maupun gaya bahasa yang baik. Faktor ketiga yang tidak kalah penting yaitu ketelitian Bung Tomo dalam mengutip resolusi jihad yang dicetuskan oleh Nadhlatul Ulama pada 22 Oktober 1945.

Bung Tomo sebagai figur yang memiliki sikap patriotisme yang sangat luar biasa sehingga dapat menjadi panutan generasi muda saat ini ditengah banyak sekali representasi figur kalangan selebritas yang membanjiri sosial media dan memenuhi *headline*. Sikap patriotisme Bung Tomo terlihat ketika ia terlibat dalam pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. Aksinya ketika mengabarkan berita proklamasi dengan pidato-pidato yang begitu semangat dan membara ke seluruh dunia melalui radio hasil sitaan Jepang. Ciri khas dari Bung Tomo yang selalu mengawali pidato dengan bacaan *basmallah* sehingga ia berhasil mempersatukan simpul-simpul bangsa. Gaungan takbir yang selalu diucapkan Bung Tomo mampu membawa kobaran api semangat perjuangan, menggugah kesadaran, dan membentuk gelombang patriotisme seluruh elemen masyarakat dari petani, pedagang, kiai,

santri, ulama, tentara, organisasi dan semuanya tergugah untuk bahu membahu terlibat dalam pertempuran di Surabaya (Waid, 2019:124-126). Perjuangan tokoh Bung Tomo seharusnya mampu menggugah kesadaran peserta didik terhadap perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

Dalam hal ini pembelajaran sejarah menjadi harapan untuk memberikan suasana kelas dengan suasana belajar yang menyenangkan, menarik, dan peserta didik pun dapat memahami apa yang di ajarkan. Sehingga membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan sosial, kemampuan berpikir analitis, dan nilai-nilai patriotismenya dapat diterapkan untuk kehidupan di masyarakat, sekolah, dan bernegara. Dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Nilai-nilai Patriotisme dalam Biografi Bung Tomo Karya Abdul Waid Sebagai Sumber Belajar Sejarah”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Nilai-nilai patriotisme apa saja dari biografi Bung Tomo karya Abdul Waid?
2. Apakah nilai-nilai patriotisme dalam biografi Bung Tomo karya Abdul Waid dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui nilai-nilai patriotisme dari biografi Bung Tomo karya Abdul Waid.

2. Mengetahui nilai- nilai patriotisme dalam biografi Bung Tomo karya Abdul Waid dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis seperti berikut ini:

3 Manfaat Teoretis

Secara teoretis peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru atau pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sejarah serta dapat dijadikan sebagai bahan kajian teori atau referensi untuk penelitian yang selanjutnya mengenai topik masalah yang sejenis guna penyempurnaan penulisan dalam penelitian ini agar lebih baik dan bermanfaat.

4 Manfaat Praktis

a. Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi sekolah untuk dijadikan sumber belajar sejarah serta dapat dijadikan sebagai pedoman sekaligus bahan kajian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah yang lebih baik lagi.

b. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ataupun acuan dan informasi bagi guru khususnya guru sejarah dalam memilih sumber belajar sejarah.

c. Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan peserta didik meneladani sikap patriotisme Bung Tomo sehingga nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dan berguna dalam kehidupan sehari-hari.

d. Peneliti

Dengan adanya penelitian ini dapat menjadi sarana informasi dan pengalaman peneliti sebagai calon pendidik dalam memilih sumber pembelajaran sejarah yang menarik.